

MENULARKAN VIRUS KEUNGGULAN: Mempertimbangkan Pendekatan Diseminasi-Adopsi dalam Pengembangan Sekolah Muhammadiyah

Mohamad Ali

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UMS
Kepala SD Muhammadiyah PK Kottabarat Solo

ABSTRACT

Study and discussion about improving the quality of national education is mostly done through a macro approach, that is resulting in the formulation of education policy is still too broad, abstract and never touched concrete problems that is jutting in the field. This paper takes different viewpoints, namely promoting the micro approach. An attempt to describe the innovation efforts, and a way of transmission to an another schools within the Muhammadiyah. This model proved very powerful to lift the image and quality of education of Muhammadiyah.

Key words: *educational innovation, superior schools, micro approach*

دارس علماء التربية والتعليم رفع التربية الوطنية دراسة عميقة بالطريقة الكلية، وحصلوا من هذه الدراسة قرارات تربوية مجملتها تجريدية. ولم تمس هذه الطريقة المسائل الواقعية التي تفوق في ميادين الحياة اليومية فبحث الكاتب تلك المسائل التربوية بطريقة جزئية وحاول أن يقوم برفع المدارس ونشرها الى المدارس المحمدية الأخرى. وحصل من هذه رفع التربية المحمدية ومنزلتها.

الالفاظ الرئيسية: تجديد التربية، المدرسة الفائقة، الطريقة الجزئية

PENDAHULUAN

Kalau kita perhatikan secara seksama, satu dekade terakhir ini tengah terjadi denyut perubahan sekolah Muhammadiyah, khususnya untuk tingkat SD/MI, dengan detakan yang cukup kencang. Namun, sayangnya, hal demikian tidak disadari oleh warga Muhammadiyah sendiri, apalagi para peneliti atau pengamat pendidikan. Ketidaksadaran warga Muhammadiyah atas fenomena itu terlihat jelas saat muncul kecenderungan kuat untuk menyekolahkan anak-cucunya kepada sekolah lain yang dianggap lebih maju, lebih islami. Tidak lagi mempercayai kualitas lembaga pendidikannya sendiri. Perilaku tersebut sangat sejalan dengan ungkapan populer: "rumput di halaman rumah tetangga tampak lebih hijau, tinimbang rumput yang sama di halaman rumah sendiri". Yang lebih menyakitkan bagi praktisi pendidikan Muhammadiyah adalah, dimana-mana mereka mengungkap keunggulan lembaga lain, sambil menjelek-jelekkan (kekurangan) sekolah Muhammadiyah.

Kecenderungan untuk mengabaikan peran dan kontribusi pendidikan Muhammadiyah dalam meningkatkan kualitas umat dan peningkatan mutu pendidikan bangsa juga terjadi di kalangan para pemerhati pendidikan Islam. Ambil contoh, buku suntingan Jajat Burhanuddin dan Dina Afrianti (2006) berjudul "Mencetak muslim modern, peta pendidikan Islam In-

donesia". Pendidikan Muhammadiyah hampir hilang dari peta pendidikan Islam kontemporer yang mereka buat, sedikit ulasan tentang pesantren Muhammadiyah Darul Arqom bukan mengemukakan kemajuan-kemajuan yang diraihinya di masa kini, tapi lebih menekankan pada sejarahnya di masa lalu. Cara yang sama ditempuh oleh Asrori S. Karni (2009) saat menyunting hasil reportasi lembaga-lembaga pendidikan Islam mutakhir, berjudul "Etos studi kaum santri, wajah baru pendidikan Islam". satu-satunya lembaga pendidikan Muhammadiyah yang terselip dalam paparan tersebut adalah MI Muhammadiyah Gorontalo.

Ulasan yang cukup berimbang tentang wajah pendidikan Islam Indonesia kontemporer disajikan oleh majalah *Gatra* (edisi khusus lebaran 2009) yang mengangkat tema "Evolusi pendidikan Islam". Geneologi dan perkembangan lembaga pendidikan Muhammadiyah dipotret secara obyektif. Muhammadiyah disebut sebagai *ormas keagamaan berstempel pendidikan*, dan secara spesifik menilai lulusan SMU Muhammadiyah 1 Yogyakarta diarahkan untuk membentuk manusia unggul multidimensi. Tentu saja Muhammadiyah menjalankan amaliah pendidikan bukan karena ingin mendapat sorotan ataupun sanjungan dari pemerhati dan media. Namun demikian, citra yang baik sangat diperlukan sebagai modal sosial dalam membangun kepercayaan publik.

Di muka telah dikatakan bahwa denyut pendidikan Muhammadiyah berdetak jauh lebih kencang selama satu dasawarsa terakhir. Di tingkat SD/MI mengalami transformasi kelembagaan menjadi *full day school*, di tingkat SMP mulai melirik dan mengawinkannya dengan pondok pesantren (sekolah di dalam lingkungan pondok pesantren), dan untuk SMU berubah dan berkembang menjadi SMK. Transformasi kelembagaan diikuti dengan perbaikan tata kelola sekolah kearah yang lebih professional (Mohamad Ali, 2009). Proses perkembangan ini tentu saja belum rampung, dan masih terus bermetamorfosis. Tidak menutup kemungkinan ke depan akan muncul banyak kejutan terkait kemunculan model-model pendidikan baru yang dirintis oleh para praktisi pendidikan.

Tentu saja tidak seluruh perkembangan pendidikan Muhammadiyah disoroti. Sekali lagi, mengingat keterbatasan wawasan, tulisan ini akan lebih menitikberatkan pada dinamika pendidikan di lingkaran SD/MI Muhammadiyah. Lebih dari itu, karena perkembangan pendidikan Muhammadiyah untuk tingkat SD/MI secara keseluruhan jauh lebih maju dan dinamis tinimbang tingkat menengah ataupun perguruan tinggi sekalipun. Oleh karena itu, "pengalaman sukses" para pengelola SD/MI Muhammadiyah layak menjadi cermin dan rujukan untuk tingkat di atasnya. Salah satu titik kemajuan sebuah sekolah dapat dilihat saat penerimaan peserta didik baru, mereka datang berbon-

dong-bondong menjadikannya sebagai pilihan/tujuan utama mengenyam pendidikan. Jadi memilih sekolah Muhammadiyah bukan karena tidak diterima di sekolah negeri/lain. Pemandangan seperti itu mudah dijumpai pada SD/MI Muhammadiyah di berbagai penjuru tanah air.

Mengapa transformasi SD/MI jauh lebih fenomenal tinimbang yang lain? Secara hipotetik tentatif dapat dirumuskan jawaban, bahwa pilihan strategi pengembangan yang dipilih memang tepat dan sejalan dengan perubahan sosial. Sebut saja strategi itu dengan pendekatan *diseminasi-adopsi* dalam inovasi pendidikan dan peningkatan kualitas sekolah. Artinya, untuk sekolah yang lebih maju dan inovatif bersedia membagikan pengalaman sukses yang dimilikinya dan sekolah yang baru berkembang tanpa rasa sungkan berusaha mengadopsi inovasi pendidikan yang dilakukan oleh sekolah yang lebih maju. Pola penularan keunggulan demikian jelas sangat efektif, sehingga virus keunggulan lebih mudah ditularkan. Secara kongkrit model itu akan dijelaskan pada uraian selanjutnya. Sebelum sampai pada inti pembahasan, penjelasan singkat tentang penghampiran teoritis perlu dikemukakan terlebih dahulu sebagai pisau analisis untuk memahami permasalahan dengan lebih baik.

PENGHAMPIRAN TEORITIS

Di kalangan para pengkaji pengembangan sekolah, ada bebe-

rapa istilah yang digunakan untuk melukiskan cita ideal sekolah, kita sering mengatakannya dengan "sekolah unggulan". Misalnya, Reynolds dkk. (1996) menyebutnya dengan nama *good school*, Postlethwaite dkk (1992) memilih istilah *effective school*, Alma Haris (2003) lebih suka memilih nama *school improvement*, dan Hopkins (2007) menamainya *great school*. Tentu saja perbedaan penamaan itu menunjukkan adanya nuansa yang berbeda dan terdapat penekanan-penekanan pada aspek tertentu. Namun demikian, perbedaan itu tidak akan ditonjolkan. Yang lebih ditekankan adalah titik-titik persamaannya berkaitan dengan cita ideal sebuah sekolah.

Pada situasi nyata di lapangan, tidak ada yang 100% efektif, demikian pula yang kadar keefektifannya 0% (tidak efektif). Semakin mendekati tipe idel, maka sebuah sekolah dikatakan lebih efektif. Sebuah sekolah dikatakan lebih efektif dan kurang efektif bisa dinilai dari 4 faktor (Postlethwaite,1992:1-2), yaitu letak sekolah (desa-kota), prestasi siswa (rendah-tinggi), kualitas guru (buruk-baik), dan manajemen (mutu kepala sekolah rendah-tinggi). Jika memakai indikator itu, sekolah unggulan cenderung berada di kota, prestasi siswa tinggi, gurunya berkualitas, dan

kepala sekolahnya tangguh.

Kalau merujuk ketentuan PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, maka sekolah unggul adalah sekolah yang menyelenggarakan pendidikan sesuai dengan 8 standar yaitu: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga pendidik, standar sarana dan prasaran, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Dengan demikian, 8 standar nasional pendidikan merupakan ukuran untuk menilai keunggulan sebuah sekolah.

TIGA SEKOLAH PENYEMAI VIRUS KEUNGGULAN

Tentu saja jumlah SD Muhammadiyah yang unggul dan inovatif tidak hanya tiga sekolah itu, tetapi banyak dan tersebar luas di berbagai penjuru tanah air. Kalau disebut tiga sekolah, karena ketiganya belakangan ini dinilai paling populer untuk dijadikan model dan sumber inspirasi bagi sekolah Muhammadiyah lain. Ketiga sekolah dimaksud adalah SD Muhammadiyah Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta¹, Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 16 Surabaya Jawa Timur², dan SD Muhammadiyah Program

¹ Data tentang SD Muhammadiyah Condongcatur diperoleh dari wawancara dengan Yudi Wardana, Kepala SD Muhammadiyah Condongcatur di Prambanan pada hari Rabu, 27 Januari 2010 dilengkapi dengan observasi melalui beberapa kali kunjungan ke tempat tersebut.

² Kami sudah berkunjung dua kali ke Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 16 Surabaya pada tahun 2007. Data-data terbaru berasal dari wawancara dengan Abdulkodim, kepala sekolahnya saat ini sekaligus salah satu perintis awal pada hari Rabu, 27 Januari 2010.

Khusus Kottabarat Surakarta Jawa Tengah³. Kiprah ketiga sekolah ini, dengan ciri khas keunggulannya masing-masing, memiliki cara dan strategi yang berbeda-beda dalam upaya menularkan keunggulannya kepada sekolah lain. Ketiga variasi penyebaran virus keunggulan akan dijelaskan satu persatu sehingga terlihat dengan jelas persamaan dan titik perbedaannya.

SD Muhammadiyah Condongcatur Group saat ini terdiri dari atas 4 SD Muhammadiyah (Condongcatur/induk, Kadisuko, Pakem, dan Prambanan) dan 1 SMP, yaitu SMP Muhammadiyah 2 Depok Sleman. Jumlah keseluruhan siswanya adalah 1700 anak, dengan anggaran 8,5 milyar per-tahun. Semua sekolah itu termasuk wilayah Muhammadiyah Sleman. Awal mula dan proses bergabungnya sekolah itu ke SD Muhammadiyah Condongcatur melalui prosedur yang hampir sama. Pertama-tama ada permohonan dari PCM terkait kepada SD Muhammadiyah Condongcatur untuk membantu mewujudkan sekolah unggulan di atas puing-puing bekas bangunan sekolah Muhammadiyah gulung tikar. Setelah ada permohonan dari PCM, SD Muhammadiyah Condongcatur melaporkan

kepada Majelis Dikdasmen PCM Depok. Kalau mereka setuju, maka akan ditindaklanjuti dengan studi kelayakan dan pemetaan lingkungan, apakah bisa mendukung? Bila mendukung, maka akan ditindaklanjuti dengan MOU antara SD Muhammadiyah Condongcatur dengan PCM setempat untuk bekerjasama dalam mengembangkan sekolah yang mati menjadi sekolah Muhammadiyah yang unggul.

MOU menjelaskan bahwa PCM menyetujui menyerahkan manajemen sekolah dan seluruh upaya pengembangan sekolah terpusat kepada SD Muhammadiyah Condongcatur. Setelah berkembang, PCM bisa menggunakan fasilitas sekolah untuk mendukung kegiatan PCM. Cara ini ternyata efektif untuk menularkan keunggulan kepada sekolah Muhammadiyah. Yaitu, dengan jalan standarisasi mutu pendidikan melalui Ulangan Umum Bersama, program *hidden* kurikulum, pertemuan besar guru ataupun kepala sekolah secara rutin sebulan satu kali untuk mengevaluasi program.

Selain melalui jalan diseminasi secara langsung-ketat, sejumlah SD Muhammadiyah melakukan upaya

³SD Muhammadiyah Sapan Yogyakarta bisa disebut sebagai pelopor proses diseminasi-adopsi inovasi sekolah sehingga sangat layak dimasukkan dalam posisi pusat sekolah unggulan. SD Muhammadiyah Condongcatur, Karangwaru, Kauman, Sagan, bahkan SD Muhammadiyah Gresik pada awal pengembangan sekolah berkiblat pada SD Muhammadiyah Sapan. Bahkan SD Muhammadiyah Sapan sejak tahun 2009 menjadi pilot proyek Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional. Namun karena data yang kami peroleh sangat minim, maka tidak dipaparkan di sini. Di samping itu, pola diseminasinya menyerupai SD Muhammadiyah Condongcatur sehingga bisa diwakili salah satu yang bisa disebut model Yogyakarta.

adopsi secara longgar dimana SD Muhammadiyah Condongcatur menjadi model tetapi tidak menangani secara total. SD Muhammadiyah Gantiwarno Klaten, SD Muhammadiyah Cilacap (bekas SD Jenderal Soedirman), Bodon, Suronotan, Sleman, Wonosobo, Aisyah Bantul, untuk menyebut beberapa yang cukup terkenal. Cara ini juga efektif, SD Muhammadiyah yang hampir punah bisa hidup kembali secara sehat, termasuk SD Muhammadiyah Cilacap dimana Jenderal Soedirman pernah mengajar di situ. Dalam pola adopsi yang longgar titik tumpu pengembangan berada dipihak pengadap dan manajemennya tetap mandiri.

Bergeser ke wilayah ujung timur pulau Jawa, Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 16 Surabaya. Ia telah menularkan secara langsung virus keunggulannya ke SD Muhammadiyah Tembok Dukuh Surabaya, SD Muhammadiyah Bangil Pasuruan, dan SD Muhammadiyah Tulangan Sidoarjo. Ketiga SD tersebut sebelumnya juga telah gulung-tikar. Melalui sentuhan Sekolah Kreatif, saat ini ketiganya telah menjelma menjadi sekolah yang baik dan dipercaya oleh masyarakat.

Proses diseminasi keunggulan hampir sama dengan apa yang dilakukan oleh SD Muhammadiyah Condongcatur, tetapi memiliki pola yang berbeda. Diawali permohonan bantuan dari PCM setempat kepada Sekolah Kreatif untuk mengembangkan sekolah yang di daerahnya. Bila permohonan itu disetujui,

kemudian akan ditindaklanjuti dengan tindakan nyata untuk memperbarui tata kelola sekolah dan proses pembelajarannya sesuai dengan standard dan budaya Sekolah Kreatif. Yang ditangani Sekolah Kreatif adalah perangkat lunaknya, sedangkan penyediaan perangkat keras dan keuangan dari Muhammadiyah setempat. Oleh karena itu, pengelolanya tetap Muhammadiyah setempat, tidak disentral sebagaimana pola SD Muhammadiyah Condongcatur Group.

Sekolah Kreatif ternyata mampu menembus sekat-sekat wilayah. Awal Januari lalu kami dihubungi oleh Amin Masduki, kepala Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 1 Gombang Kebumen. Melihat namanya muncul dugaan bahwa sekolah tersebut meminjam model pengembangan Sekolah Kreatif Surabaya, ternyata dugaan itu benar. Melalui jalur Imam Robandi, ketua majelis Dikdasmen PWM Jawa Timur yang asal Kebumen, hubungan itu bisa tersambung. Pada tahap awal perintisan dan sampai sekarang juga masih berjalan, guru-guru dimangankan di Surabaya. Hubungan itu masih tetap terikat kuat sampai saat ini.

Mengapa disebut, atau menyebut dirinya, kreatif? Kalau diamati secara langsung, tata kelola sekolah dan proses pembelajarannya memang benar-benar kreatif. Tidak sebagaimana sekolah regular. Desain ruangan memungkinkan anak-anak yang tidak kerasan atau bosan

mengikuti pembelajaran boleh keluar kelas sewaktu-waktu. Sebuah tantangan bagi guru untuk selalu mengajar dengan penuh keceriaan dan menyenangkan anak. Proses pembelajarannya tidak menggunakan rujukan buku teks, tapi lebih mengedepankan pendekatan induktif yang bisa mengapresiasi setiap pengalaman kehidupan siswa. Dan memberikan kesempatan anak-anak berkebutuhan khusus, maksimal 2 anak untuk setiap angkatan bersekolah disini. Untuk menaiki ruang kelas yang ada di lantai 2 disediakan tali dan tangga, anak-anak boleh memilih salah satu, atau keduanya secara berulang-ulang.

Salah satu bentuk transformasi SD/MI Muhammadiyah model baru bercirikan *Fullday School*, dua sekolah yang disebutkan diatas juga memilih pola itu. SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Solo juga memilih waktu belajar sampai sore hari. Sejak kelas 1 anak-anak masuk sekolah jam 06.30 WIB dan pulanya jam 14.30 WIB. Ada guru piket yang datang jam 06.00 WIB untuk menyambut anak-anak dengan penuh keramahan. Tidak ada pemandangan siswa jajan di sekolah ini. Istirahat pertama, anak-anak menyantap snack dan istirahat kedua anak-anak makan siang sekaligus mencuci piring sendiri. Semuanya disediakan sekolah sekolah. Biaya pendidikan 450 ribu sebulan sudah mencakup SPP, snack, makan siang, kunjungan rumah, dan PPL.

Pertanyaan yang selalu mencuat tetapi sulit dijawab adalah, apa

yang itu Program Khusus. Kadang ada yang memahami sekolahnya anak-anak yang berkebutuhan khusus, alias inklusi. Tapi bukan itu maksudnya. Menurut para perintis awal sekolah, kata itu untuk membedakan dengan sekolah Muhammadiyah regular yang jumlah 24 SD Muhammadiyah di kota Solo. Pada tahun pada paruh dasawarsa 1990-an kata itu dipopulerkan oleh Munawir Syazali dengan gagasannya tentang MAN Program Khusus yang berdiri diberbagai daerah. Istilah itu kemudian dipinjam untuk memberi bobot keunggulan. Kemampuan baca-tulis Al-Quran, pendidikan Shalat secara langsung, dan berbagai pembiasaan yang baik ditanamkan sejak dini, namun pengembangan akademik juga tetap ditonjolkan sehingga tidak kalah dengan kemampuan sekolah lain.

Pola diseminasikan keunggulan SD Muhammadiyah PK Kottabarat sedikit berbeda dengan pola sekolah kreatif dan SD Muhammadiyah Condongcatur Group. Ada 6 SD yang mengambil pola Program Khusus secara langsung. Dua SD Muhammadiyah, PK Boyolali dan Plus Malangjiwan (kabupaten Karanganyar) langsung menempatkan kepala sekolah SD Muhammadiyah PK Kottabarat merangkap sebagai kepala sekolah di sekolah tersebut. Setelah 3 tahun menunjukkan keberhasilan kemudian dilepas dan pengelolanya adalah Muhammadiyah setempat.

Untuk 4 sekolah yang lain (SD Muhammadiyah Praciprimantoro

Wonogiri, SD Muhammadiyah Majenang Cilacap, SD Muhammadiyah Program Unggulan Colomadu Karanganyar, dan MI Muhammadiyah Program Khusus Pati) murni prakarsa dari Muhammadiyah setempat yang berkeinginan mengembangkan SD/MI Muhammadiyah yang mati. Dengan meminjam perangkat lunak SD Muhammadiyah PK Kottabarat kemudian dikembangkan sesuai dengan kondisi daerah masing-masing. Keempat sekolah itu saat berumur 4-6 tahun, dan menunjukkan kemampuan yang prima untuk menyelenggarakan program pendidikan yang unggul baik dari segi fisik ataupun tenaga kependidikannya. Sekolah telah memiliki kapasitas yang memadai untuk menangani berbagai permasalahan yang muncul dan perubahan sosial yang terjadi.

SEBUAH MODEL PENGEMBANGAN SEKOLAH DARI BAWAH

Michael Fullan (1993:16) mengatakan, bahwa makna pembaruan pendidikan yang *real* itu bukan terletak pada banyaknya proposal yang diajukan ataupun besarnya jumlah kebijakan yang dilahirkan oleh suatu lembaga (pemerintah/yayasan), tetapi lebih didasarkan pada sejauhmana ide-ide itu terimplemantasikan secara kongkrit di lapangan sehingga bisa meningkatkan mutu pendidikan dan kualitas sekolah. Dengan pendekatan mikro, di muka telah diuraikan tiga pola

diseminasi-adopsi pengembangan sekolah secara praktis-empiris. Itulah gambaran inovasi pendidikan yang nyata.

Kerangka pemikiran/pendekatan itu menunjukkan signifikansinya tatkala melihat fakta menunjukkan bahwa untuk konteks Indonesia, rencana hanya menentukan 20% keberhasilan, implementasi adalah 60%, dan 20% sisanya adalah bagaimana kita mengendalikannya implementasi (HAR Tilaar & Riant Nugroho, 2008:211). Peneliti pendidikan asal Selandia Baru, Beeby (1987:144) menyampaikan kesaksiannya dengan kalimat berikut: "menghadapi kurikulum baru (perubahan pendidikan) yang tidak sepenuhnya dimengerti para guru umumnya memperlihatkan kemampuannya yang mengagumkan untuk *melanjutkan saja yang lama dengan merek baru*".

Hambatan utama usaha inovasi pendidikan adalah ketika para praktisi pendidikan, sebagai ujung tombaknya, tidak memahami konsep pembaruan sampai rinci, atau memahami tetapi kepentingannya tidak tersalurkan dalam proses perubahan. Dengan pendekatan diseminasi-adopsi kedua belah pihak merasa membutuhkan, ada perasaan saling menghargai, saling memiliki (dibawah semangat yang sama memajukan Muhammadiyah), dan disuguhkan contoh kongkrit bagaimana tata kelola sekolah dan proses pembelajarannya secara langsung. Hal-hal yang bersifat teoritis-abstrak biasanya ditelaah

belakangan ketika pengadopsi telah mempraktekannya di lapangan. Dengan cara demikian, proses diseminasi-adopsi berjalan lentur dan cair sehingga mudah untuk dipahami dan dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrori S. Karni [ed.] (2009). *Etos Studi Kaum Santri, Wajah Baru Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan.
- Beeby, C.E. (1987). *Pendidikan di Indonesia: Penilaian dan Pedoman Perencanaan*. Jakarta: LP3ES.
- Fullan, Michael. (1982). *The Meaning of Educational Change*. New York & London: Theachers College Press.
- (1992). *The New Meaning of Educational Change*. New York & London: Theachers College Press.
- HAR Tilaar & Riant Nugroho. (2008). *Kebijakan Pendidikan: Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan sebagai Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haris, Alma (2003). *School Improvement*. London & New York: RoutledgeFarmer.
- Hopkins, David. (2007). *Every School a Great School*. Mc Graw Hill: Open University Press.
- Jajat Burhanudin & Dina Afrianty [ed.]. (2006). *Mencetak Muslim Modern: Peta Pendidikan Islam Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mohamad Ali (2009). *Menabur Benih Sekolah Unggul di Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Postlethwaite, T. Neville & Kenneth N. Ross.(1992). *Effective School in Reading*. Hamburg:IEA.
- Reynolds, David et.al. (1996). *Making Good School: Linking School Effectiveness and School Improvement*. London & New York: Routledge